

PENINGKATAN MENGUBAH CERPEN MENJADI NASKAH DRAMA DENGAN METODE RESITASI PADA SISWA KELAS VIII SMP PENCAWAN MEDAN

Okta Marasi Sitanggang¹, Maria Marianda Sianturi², Annisa³, Meriah Kita Deliani⁴
Universitas Prima Indonesia¹, Universitas Prima Indonesia², Universitas Prima Indonesia³,
Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan⁴
Pos-el: oktasitanggang98@gmail.com¹, mmariandasanturi@gmail.com²
anni83sah@gmail.com³, meriahkitadeliana@poltek-amimedan.ac.id⁴

ABSTRAK

Mengubah cerpen menjadi naskah drama merupakan salah satu pembelajaran sastra yang ada dalam kurikulum dan harus diajarkan di sekolah menengah pertama. Guru dituntut agar mampu mengembangkan kreatifitas siswa dengan memberikan cerpen dan mengubah menjadi naskah drama. Tujuan penelitian adalah mengetahui hasil serta penerapan media cerpen dengan metode resitasi dalam peningkatan penulisan naskah drama pada siswa kelas VIII SMP Pencawan Medan Tahun Pelajaran 2022/2023. Teknik analisis data sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu nilai 75 dengan ketuntasan klasikal 85%. Hasil penelitian berupa hasil tes kemampuan menulis naskah drama siswa dengan skor rata-rata siswa pada siklus I sebesar 65.38% pada kategori sedang dari 26 siswa subjek penelitian, 2 siswa (7,69%) skor kategori rendah, 17 siswa (65,38%) skor kategori sedang sedangkan 7 siswa (26,92%) skor kategori tinggi. Ketuntasan hasil belajar siswa yaitu 7 siswa kategori meningkat dan 19 siswa kategori tidak meningkat, sehingga hasil pada siklus I masih rendah. Skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 80,96% pada kategori aktif. Dari 26 siswa subjek penelitian, 3 siswa (11,53%) skor kategori rendah, 15 siswa (57,69%) skor kategori sedang sedangkan 8 siswa (30,78%) skor kategori tinggi. Tingkat kemampuan siswa pada siklus II nilai ≥ 75 -100 sebanyak 23 siswa (88,46%), siswa yang memperoleh nilai < 75 sebanyak 3 siswa (11,53%). Hal ini menunjukkan tingkat kemampuan mengubah cerpen menjadi naskah drama mengalami peningkatan dari 7 orang (26,92%) pada Siklus I menjadi 23 orang (88,46%) pada Siklus II. Saran penelitian adalah siswa hendaknya diberikan banyak pelatihan menulis cerpen maupun menulis naskah drama, serta mengubah cerpen menjadi naskah drama ataupun sebaliknya. Kemampuan siswa dalam mengubah cerpen menjadi naskah drama hendaknya lebih ditingkatkan atau dilakukan secara berulang.

Kata Kunci: Peningkatan, Mengubah Cerpen, Naskah Drama, Metode Resitasi.

ABSTRACT

Turning short stories into drama scripts is one of the literary lessons in the curriculum and must be taught in junior high schools. Teachers are required to be able to develop students' creativity by giving short stories and turning them into drama scripts. The purpose of the study was to find out the results and application of short stories media with the recitation method in improving drama script writing in class VIII students of Pencawan Medan Junior High School in the 2022/2023 academic year. The data analysis technique is in accordance with the Minimum Completeness Criteria (KKM) used in the Indonesian language subject, which is a score of 75 with a classical completeness of 85%. The results of the study were in the form of students' drama script writing ability test results with an average score of students in the first cycle of 65.38% in the medium category of 26 research subjects students, 2 students (7.69%)

low category scores, 17 students (65.38%) scores in the medium category while 7 students (26.92%) scores in the high category. Completeness of student learning outcomes are 7 students in the increasing category and 19 students in the not increasing category, so that the results in the first cycle are still low. The average score of student learning outcomes in the second cycle is 80.96% in the active category. Of the 26 students as research subjects, 3 students (11.53%) scored in the low category, 15 students (57.69%) scored in the medium category while 8 students (30.78%) scored in the high category. The ability level of students in the second cycle of 75-100 was 23 students (88.46%), students who scored <75 were 3 students (11.53%). This shows that the level of ability to convert short stories into drama scripts has increased from 7 people (26.92%) in Cycle I to 23 people (88.46%) in Cycle II. Research advice is that students should be given a lot of training in writing short stories and writing drama scripts, as well as converting short stories into drama scripts or vice versa. The ability of students to turn short stories into drama scripts should be improved or done repeatedly.

Keywords: Improvement, Changing Short Stories, Drama Scripts, Recitation Method.

1. PENDAHULUAN

Legenda pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak atau mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat aspek tersebut saling berkorelasi satu dengan yang lain, hal ini dimaksudkan agar siswa dapat berkomunikasi dengan efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang proses pemerolehannya paling akhir karena hanya dapat tercapai setelah kemampuan berbicara, membaca, dan menyimak.

Keterampilan yang penting diajarkan dalam pembelajaran sastra salah satunya adalah keterampilan menulis sastra dan mengubah cerita pendek. Keterampilan menulis (sastra) diarahkan pada penguasaan siswa dalam menciptakan atau menulis karya sastra, baik baru maupun saduran atau ubahan. Pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya bertujuan meningkatkan kemampuan siswa menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Kemampuan siswa berkomunikasi secara tertulis yang dimaksud adalah keterampilan menulis.

Cerita pendek itu bersifat fiksi atau rekayasa dan masalah yang terdapat dalam cerpen biasanya memiliki kesan tunggal dan mempunyai berbagai macam

karakter baik antagonis dan protagonis. Sebagian besar para peneliti mencari sebuah karya sastra, khususnya cerpen untuk dijadikan sebagai objek kajian. Hal-hal yang perlu diketahui untuk seseorang dalam meneliti atau menganalisis karya sastra fiksi yaitu harus memahami pengalaman yang terdapat di cerita dan unsur-unsur elemen pendukungnya (Staton, 2018:9-12).

Pembelajaran menulis pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) memberi banyak manfaat, seperti mengembangkan kreativitas, menanamkan keberanian dan percaya diri, menata dan menjernihkan pikiran, cara berpikir, kecerdasan dan kepekaan emosi siswa. Pembelajaran menulis juga membantu mereka menuangkan ide atau gagasan, pikiran, pengalaman, perasaan, dan cara memandang kehidupan. Dalam pembelajaran menulis siswa diharapkan mampu menulis ide atau gagasan, pikiran, dan perasaannya dalam bentuk tulisan sastra maupun non sastra. Menulis sastra meliputi menulis puisi dan prosa. Salah satu bentuk menulis sastra yang diajarkan di sekolah menengah pertama antara lain adalah menulis cerpen, mengubah dan menyadur cerpen menjadi naskah drama.

Mengubah cerpen menjadi dramal merupakan salah satu

pembelajaran sastra yang ada dalam kurikulum dan harus diajarkan di sekolah menengah pertama. Guru juga dituntut agar mampu mengembangkan kreatifitas siswa. Salah satu cara meningkatkan kreatifitas siswa dengan memberikan cerpen dan mengubah menjadi naskah drama. Kemampuan mengubah karya sastra yang berbentuk cerpen menjadi naskah drama merupakan salah satu kompetensi kesastraan yang diharapkan dimiliki oleh siswa. Pengubahan karya sastra dari satu bentuk yang lain tidak mudah dilakukan oleh siswa. Ketekunan dan latihan secara terus menerus perlu dilakukan oleh siswa untuk dapat mengubah suatu karya sastra (Rizki, 2017). Untuk mengukur kemampuan siswa mengubah karya sastra yang berbentuk drama menjadi sebuah cerita pendek, perlu dilakukan penelitian lebih mendalam.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan mengubah cerpen menjadi naskah drama pada siswa kelas VIII SMP Pencawan Medan. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah tersebut, rendahnya kemampuan menulis siswa disebabkan masih kurangnya kemampuan siswa dalam mengembangkan ide pikiran dalam mengubah cerpen menjadi naskah drama secara efektif, rendahnya minat siswa dalam pembelajaran mengubah cerpen menjadi naskah drama, dan media pembelajaran yang tidak memadai di sekolah. Pembelajaran mengubah cerpen menjadi naskah drama dilakukan oleh guru mata pelajaran dengan pemaparan teori terlebih dahulu, memberikan contoh naskah drama dan selanjutnya memberikan tugas terhadap siswa untuk mengubah cerpen menjadi naskah drama.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas. penelitian

tindakan kelas merupakan proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Menurut Darusuprati (2017:67) atau Penelitian tindakan kelas juga dapat diartikan sebagai salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan beranjak dari tahapan penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus yaitu operasional proses siklus I dan siklus II. Siklus I bertujuan untuk mengetahui kemampuan menulis naskah drama. Siklus I digunakan sebagai refleksi untuk menyelesaikan siklus II. Hasil proses tindakan siklus II bertujuan untuk mengetahui perkembangan kompetensi dalam menulis naskah drama setelah dilakukan perbaikan dalam kegiatan belajar mengajar berdasarkan refleksi siklus I. Penelitian ini melalui beberapa tahapan yaitu. perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Pencawan Medan beralamat di Jalan Bunga Ncole No. 50 Medan. Penelitian ini dimulai dari bulan Agustus sampai dengan September 2022. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2019:130). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Pencawan Medan yang terdiri dari dua kelas. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2019: 131) Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling* atau pengambilan sampel dengan cara acak sederhana untuk menentukan kelas yang diberi perlakuan dan kelas yang tidak diberi perlakuan (Sugiyono, 2017:121). Oleh karena itu, yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII-A dengan jumlah 26 siswa.

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian. Alat yang tepat diperlukan untuk pengumpulan data sehingga informasi tentang masalah dan tujuan penelitian dapat dikumpulkan secara lengkap adalah grafik observasi, evaluasi perubahan mengubah cerpen dan catatan lapangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis. Tes tertulis yang relevan terdiri dari pemberian tugas kepada siswa untuk mengubah cerita pendek menjadi teks naskah drama dengan metode resitasi. Nilai mentah ditentukan berdasarkan penampilan dan hasil karya siswa. Skor maksimal hasil tes adalah 100 berdasarkan kriteria penilaian sebagai berikut:

Kesesuaian tema, isi, dan cerita dalam naskah drama, berskor 15 dengan rincian sebagai berikut:

- Isi naskah drama yang ditulis sesuai dengan tema, berskor 15-12.
- Isi naskah drama yang ditulis sebagian besar sesuai dengan tema, berskor 11-8.
- Isi naskah drama yang ditulis sebagian besar tidak sesuai dengan tema, berskor 7-4.
- Isi naskah drama yang ditulis tidak sesuai dengan tema, berskor 3-0.

Penyusunan alur yang bersifat logis dan mengandung unsur kausalitas, berskor 20 dengan rincian sebagai berikut:

- Alur bersifat logis sesuai dengan isi drama dan mengandung unsur kausalitas, berskor 20-16.
- Alur bersifat cukup logis sesuai dengan isi drama dan mengandung unsur kausalitas, berskor 15-11.
- Alur bersifat kurang logis sesuai dengan isi drama dan mengandung unsur kausalitas, berskor 10-6.

- Alur tidak logis dengan isi drama dan tidak mengandung unsur kausalitas, berskor 5-0.

Latar atau setting dikembangkan secara sempurna sesuai dengan tema dan amanat, berskor 10 dengan rincian sebagai berikut:

- Latar atau setting dikembangkan secara sempurna sesuai dengan tema dan amanat, berskor 10-8.
- Latar atau setting sebagian besar dikembangkan sesuai dengan tema dan amanat, berskor 7-5.
- Latar atau setting kurang dikembangkan sesuai dengan tema dan amanat, berskor 4-2.
- Latar atau setting tidak dikembangkan sesuai dengan tema dan amanat, berskor 1-0.

Peran tokoh dikembangkan dengan sempurna sesuai dengan tema, sehingga cerita menjadi hidup, berskor 15 dengan rincian sebagai berikut:

- Peran tokoh dikembangkan dengan sempurna sesuai dengan tema, sehingga cerita menjadi hidup, berskor 15-12.
- Peran tokoh sebagian besar dikembangkan sesuai dengan tema, berskor 11-8.
- Peran tokoh kurang dikembangkan sesuai dengan tema, berskor 7-4.
- Peran tokoh tidak dikembangkan sesuai dengan tema, sehingga cerita tidak menarik, berskor 3-0.

Sudut pandang penceritaan dikembangkan dengan sempurna, berskor 10 dengan rincian sebagai berikut:

- Sudut pandang penceritaan dikembangkan sesuai dengan tema, berskor 10-7.
- Sudut pandang penceritaan kurang dikembangkan sesuai dengan tema, berskor 6-3.
- Sudut pandang penceritaan tidak dikembangkan sesuai dengan tema, berskor 2-0.

Pesan atau amanat yang ingin di sampaikan yang disajikan dalam bentuk

tersurat maupun tersirat dan relevan dengan tema, berskor 15 dengan rincian sebagai berikut:

- a. Amanat yang disampaikan sesuai dengan tema, berskor 15-12.
- b. Amanat yang disampaikan sebagian besar sesuai dengan tema, berskor 11-8.
- c. Amanat yang disampaikan sebagian besar tidak sesuai dengan tema, berskor 7-4.
- d. Amanat yang disampaikan tidak sesuai dengan tema, berskor 3-0.

Penggunaan bahasa dalam menyusun cerpen sehingga mudah dimengerti, berskor 15 dengan rincian sebagai berikut:

- a. Penggunaan bahasa yang baik sehingga mudah dimengerti, berskor 15-12
- b. Penggunaan bahasa cukup baik, berskor 11-8.
- c. Penggunaan bahasa yang kurang baik sehingga susah dimengerti, berskor 7-4.
- d. Penggunaan bahasa tidak baik sehingga tidak dapat dimengerti, berskor 3-0.

Tes diberikan kepada siswa dan dikerjakan dalam waktu 2 x 40 menit. Waktu yang digunakan tersebut disesuaikan dengan jam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang bersangkutan. Satu hari sebelum pengumpulan data, peneliti membagikan cerpen kepada semua sampel untuk dibaca. Tujuannya agar siswa memiliki gambaran umum mengenai cerpen yang akan diubah menjadi naskah drama.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif statis. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Membuat tabel nilai ideal kemampuan siswa.
- b. Menghitung persentase dan nilai rata-rata setiap siswa menggunakan SPSS 23.0 for Windows.

- c. Menyusun distribusi frekuensi, persentase, serta kategori ketuntasan hasil dalam pembelajaran mengubah cerpen menjadi naskah drama pada siswa kelas VIII SMP Pencawan Medan.
- d. Acuan nilai kemampuan siswa ditentukan berdasarkan peraturan sekolah. Kemampuan mengubah cerpen menjadi naskah drama berkaitan dengan keunggulan siswa. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Pencawan Medan adalah 75 dan ketuntasan klasikal 85%. Subjek dianggap berhasil dalam pembelajaran jika mendapat skor minimal 75 dari 100 skor ideal, sementara kesempurnaan klasik dianggap tercapai jika dicapai oleh setidaknya 85% siswa dalam hal mengubah cerita pendek menjadi naskah drama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil dalam bagian ini dipaparkan data dan pembahasan pembelajaran mengubah cerpen menjadi naskah drama dengan metode resitasi. Informasi operasional, observasi dan musyawarah diperoleh melalui tes dan observasi.

Informasi dari setiap siklus disajikan secara terpisah dengan tujuan untuk melihat persamaan, perbedaan, perubahan dan perkembangan pada setiap siklusnya sambil belajar mengonversi cerpen menjadi naskah drama dengan menggunakan metode resitasi sebagai bagian integral dari pembelajaran setiap siklusnya. Pembelajaran mengubah cerpen menjadi drama dengan menggunakan metode resitasi, sebagai proses yang meliputi (1) perencanaan pembelajaran, (2)

pelaksanaan/pembelajaran, (3) observasi penelitian dan (4) refleksi tindakan.

Pembahasan

Tahap Perencanaan Siklus I

Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti mengkaji kurikulum SMP kelas VIII tahun ajaran 2022/2023 pada semester ganjil, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), membuat lembar observasi, membuat lembar kegiatan untuk siswa, membuat alat penilaian.

Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Aksi pada siklus I dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Tahapan yang dilaksanakan oleh guru dalam setiap sesinya adalah

1. Menerapkan dan mengimplementasikan rencana pembelajaran yang sudah ditentukan sesuai RPP.
2. Memotivasi siswa dalam proses pembelajaran.
3. Mempresentasikan, Menjelaskan, Mengidentifikasi hal-hal penting yang akan disajikan.
4. Meminta siswa untuk bertanya dengan materi yang sudah disajikan oleh peneliti.
5. Memberikan contoh test yang akan dikerjakan oleh siswa serta mengajak siswa untuk menyelesaikan test mengubah cerpen menjadi naskah drama dengan metode resitasi.
6. Mengakhiri pembelajaran.

Tahap Observasi dan Evaluasi Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti, informasi tentang perilaku belajar siswa pada Siklus I yang dikumpulkan dengan bantuan perangkat Pembelajaran Bahasa Indonesia. Gambaran perilaku siswa pada Siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

| No | Indikator yang diamati | Pertemuan Ke- | | | |
|----|------------------------|---------------|---|----|-----|
| | | 1 | % | 2 | % |
| 1 | Kehadiran siswa | 26 | | 26 | 100 |

| | | | | | | | |
|---|--|----|----|----|----|----|-------|
| 2 | Siswa mengajukan solusi ketika guru memberikan masalah untuk memotivasi di awal pembelajaran | 10 | 38 | 11 | 42 | 12 | 46,15 |
| 3 | Siswa bertanya tentang masalah yang diberikan | 79 | 19 | 94 | 34 | 13 | 22,22 |
| 4 | Siswa mengusulkan solusi terhadap masalah yang diberikan secara berkelompok | 94 | 34 | 11 | 42 | 12 | 46,15 |
| 5 | Siswa menanggapi solusi permasalahan yang diajukan oleh siswa lain dalam kelompok | 87 | 37 | 12 | 46 | 14 | 53,85 |
| 6 | Siswa yang aktif bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah | 11 | 43 | 13 | 50 | 15 | 28,88 |
| 7 | Siswa melakukan kegiatan lain selama proses pembelajaran. | 15 | 57 | 17 | 65 | 13 | 50,00 |

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti diperoleh informasi tentang hasil belajar siswa pada Siklus I yang dikumpulkan melalui instrumen hasil belajar Bahasa Indonesia. Nilai terendah dari 0-100 adalah 50,0 sedangkan nilai tertinggi diperoleh siswa adalah 77,5. Hal ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh siswa Siklus I dengan mengubah cerpen menjadi naskah drama melalui metode resitasi siswa kelas VIII-A SMP Pencawan Medan sudah mencapai nilai KKM (75) dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata siswa kelas VIII-A SMP Pencawan Medan pada Siklus I adalah 65,38% pada rata-rata kelas.

Selain itu dapat disimpulkan bahwa dari 26 siswa yang diteliti, 2 siswa (7,69%) mendapat nilai kategori rendah, 17 siswa (65,38%) pada kategori sedang dan 7 siswa (26,92%) pada kategori tinggi. Tabel berikut menunjukkan hasil persentase ketuntasan siswa SMP Pencawan Medan Siklus I Kelas VIII-A mengubah cerpen menjadi naskah drama dengan menggunakan metode resitasi.

Tahap Refleksi Siklus I

Pada siklus I penelitian ini dilakukan dengan mempelajari cara mengubah cerita pendek menjadi naskah drama dengan metode resitasi. Kelas ini diawali dengan diskusi tentang mengubah cerpen menjadi naskah drama dengan menggunakan metode resitasi sebagai acuan dalam menulis naskah drama. Hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran mengubah cerpen menjadi naskah drama dengan menggunakan metode resitasi pada siswa kelas VIII-A SMP Pencawan Medan. Hal ini menunjukkan rata-rata nilai prestasi siswa sebesar 62,31% yang termasuk dalam kategori pasif. Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan siswa siklus I belum efektif.

Pada siklus I siswa kurang termotivasi untuk belajar, sehingga mereka kurang fokus pada materi. Hal ini tercermin dari relatif sedikitnya siswa yang bertanya tentang masalah yang diberikan, dan juga siswa yang menawarkan solusi dari pertanyaan masih kurang. Secara umum sikap siswa masih belum bereaksi positif terhadap model yang digunakan. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan pertanyaan sebelum pembelajaran, apalagi bekerja mandiri untuk menyelesaikan tugas, sehingga pembelajaran ini dilanjutkan pada Siklus II.

Pelaksanaan Siklus II

Tahap Perencanaan Siklus II

Pada tahap perencanaan Siklus II, peneliti juga membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan lembar observasi. Peneliti mendiskusikan RPP yang telah disusun dengan guru bahasa Indonesia untuk meningkatkan pembelajaran. Berdasarkan evaluasi dan hasil Siklus I, pembelajaran Siklus II melakukan perbaikan lebih lanjut dari Siklus I ke Siklus II dengan mengubah beberapa ketentuan terkait hasil evaluasi Siklus I.

Tahap Pelaksanaan Siklus II

Pada tahap perencanaan, lanjutan atau perbaikan tahap pelaksanaan Siklus I dipersiapkan untuk tahap pelaksanaan tindakan. Tindakan yang akan dilakukan selama pelaksanaan siklus tahap II adalah:

1. Menjelaskan materi pertemuan terakhir.
2. Mengidentifikasi hal-hal penting yang akan dipelajari
3. Membimbing siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan guru.
4. Memberikan contoh untuk membimbing siswa dalam mengubah cerita pendek menjadi naskah drama.
5. Membuat kesimpulan tentang pembelajaran dan mengevaluasi.

Tahap Observasi dan Evaluasi Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti diperoleh informasi tentang perilaku belajar siswa pada Siklus II. Gambaran perilaku siswa pada Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

| No | Indikator yang diamati | Pertemuan Ke- | | | | | |
|----|---|---------------|------|----|------|----|------|
| | | 1 | % | 2 | % | 3 | % |
| 1 | Kehadiran siswa | 26 | | 26 | | 26 | 100 |
| 2 | Siswa yang mengajukan solusi ketika guru memberikan masalah untuk memotivasi di awal pembelajaran | 13 | 50,0 | 12 | 42,3 | 14 | 46,1 |
| 3 | Siswa bertanya tentang masalah yang diberikan | 7 | 26,9 | 9 | 34,6 | 12 | 46,1 |
| 4 | Siswa mengusulkan solusi terhadap masalah yang diberikan secara berkelompok | 9 | 34,6 | 9 | 34,6 | 12 | 46,1 |
| 5 | Siswa menanggapi solusi permasalahan yang diajukan oleh siswa lain dalam kelompok | 8 | 30,7 | 12 | 46,1 | 13 | 50,0 |

| | | | | | | | |
|---|---|--------|-----------|----|-----------|--------|-----------|
| 6 | Siswa yang aktif bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah | 1 1 | 42.3 1 | 13 | 50.0 0 | 1 5 | 57.6 9 |
| 7 | Siswa melakukan kegiatan lain selama proses pembelajaran. | 1 3 | 50.0 0 | 14 | 53.8 5 | 1 6 | 61.5 4 |

Hal ini menunjukkan bahwa keseriusan siswa dalam belajar semakin meningkat. Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan instrumen hasil belajar bahasa Indonesia. Hasil tes siklus II ditunjukkan pada tabel di bawah ini. Hasil analisis deskriptif hasil pembelajaran siklus II berada pada kategori baik, setelah dilakukan tindakan selama tiga kali pertemuan dilakukan penilaian dengan membuat tes hasil belajar berupa cerpen diubah menjadi drama dengan menggunakan metode resitasi pada siswa kelas VIII-A dari SMP Pencawan Medan.

Nilai terendah dari 0-100 adalah 72,5 dan nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 87,5. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada Siklus II tentang mengubah cerpen menjadi naskah drama di kelas VIII-A SMP Pencawan Medan mencapai nilai KKM (75) dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata siswa SMP Pencawan Medan VIII-A pada Siklus II adalah 80,96 dengan kategori aktif. Selain itu dapat disimpulkan bahwa dari 26 siswa yang diteliti, 3 siswa (11,53%) memiliki nilai kategori sedang, 15 siswa (57,69%) memiliki nilai kategori tinggi dan 8 siswa (30,76%) termasuk dalam kategori sangat tinggi. Tabel berikut menunjukkan persentase ketuntasan hasil belajar siklus II mengubah cerpen menjadi naskah drama dengan metode resitasi pada siswa kelas VIII-A SMP Pencawan Medan.

Tahap Refleksi Siklus II

Penerapan cerpen alternatif pada naskah drama dengan metode resitasi

mengakibatkan siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Antusias siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia khususnya dalam menulis drama semakin terlihat baik dalam aktivitas siswa maupun dalam hasil drama yang ditulis oleh masing-masing siswa selama belajar. Rasa percaya diri siswa menunjukkan bahwa mereka telah mengalami kemajuan dalam pembelajaran ini.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam menulis naskah drama semakin meningkat. Pembelajaran mengubah cerpen menjadi naskah drama dengan metode resitasi membuat siswa tertarik untuk belajar bahasa Indonesia, dan siswa sangat senang bertanya saat pembelajaran berlangsung.

Secara keseluruhan, hasil yang diperoleh metode resitasi ini berpengaruh positif baik terhadap kinerja siswa maupun kemampuan siswa dalam menyelesaikan tes secara individu dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia setelah mempelajari cara mengubah cerpen menjadi naskah drama.

Hasil observasi kinerja siswa pada Siklus II lebih baik dibandingkan dengan Siklus I, dimana rata-rata skor kinerja siswa sebesar 80,96 yang termasuk dalam kategori aktif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keaktifan siswa kelas VIII-A SMP Pencawan Medan mengalami peningkatan pada siklus ini.

Proses Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Pada tahap siklus I hasil observasi aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran, menunjukkan bahwa pada Siklus I terdapat tujuh kriteria penilaian observasi aktivitas siswa, pada tahap ini terjadi peningkatan dari pertemuan pertama sampai ketiga. Pada pertemuan pertama, kehadiran siswa sudah lengkap, pembelajaran masih kurang. Siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran, beberapa siswa juga memperhatikan apa

yang peneliti jelaskan. Kondisi ini disebabkan karena siswa belum sepenuhnya memahami materi yang disampaikan oleh peneliti. Ketika para siswa diminta untuk membacakan hasil tugasnya, mereka tampak sangat bersemangat. Namun, banyak siswa berbicara dan terlibat dalam kegiatan lain saat belajar. Selanjutnya pada siklus II yang dijelaskan tampak adanya kelompok-kelompok yang saling bersaing dan nampaknya rasa ingin tahu terhadap materi yang didiskusikan telah terbangun. Pada minggu kedua dan ketiga Siklus II pada dasarnya hampir sama dengan minggu pertama Siklus II, hanya saja pada minggu kedua dan ketiga perhatian dan motivasi meningkat. Hal ini dibuktikan dengan semakin seringnya siswa menawarkan solusi ketika guru menyajikan suatu masalah di awal pembelajaran dengan menanyakan masalah yang diberikan, menawarkan solusi atau memberikan jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa keseriusan siswa dalam belajar semakin meningkat.

Hasil Nilai Siklus I dan Siklus II

Pelaksanaan siklus I dan II telah dilakukan dan dapat disimpulkan bahwa peningkatan mengubah cerpen menjadi naskah drama dengan metode resitasi pada siswa kelas VIII-A SMP Pencawan Medan diketahui dapat meningkatkan pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun hasil tes dalam mengubah cerpen menjadi naskah drama dengan nilai ketuntasan yang sudah ditetapkan sesuai KKM dapat dilihat pada tabel berikut.

| N o | Siklus | Inter val Nilai | Frekue nsi | Persent ase | Tingkat Penguas aan |
|--------|------------------------------|-----------------------|---------------|----------------|---------------------------|
| 1 | Siklus I (Perta ma) | ≥ 75 | 7 | 26,92% | Meningk at |
| | | $0 < 74$ | 19 | 73,08% | Tidak Meningk at |
| 2 | Siklus II (Kedu a) | ≥ 75 | 23 | 88,46% | Meningk at |
| | | $0 < 74$ | 3 | 11,54% | Tidak Meningk at |

Sumber: Dinas Pendidikan dan

Kebudayaan (2022).

Tingkat kemampuan mengubah cerpen menjadi naskah drama siswa kelas VIII-A pada siklus I SMP Pencawan Medan yang memperoleh nilai $\geq 75-100$ sebanyak 7 siswa (26,92%), sedangkan siswa yang memperoleh nilai < 75 sebanyak 19 siswa (73,08%). Selanjutnya tingkat kemampuan mengubah cerpen menjadi naskah drama siswa kelas VIII-A pada siklus II SMP Pencawan Medan yang memperoleh nilai $\geq 75-100$ sebanyak 23 siswa (88,46%), sedangkan siswa yang memperoleh nilai < 75 sebanyak 3 siswa (11,54%).

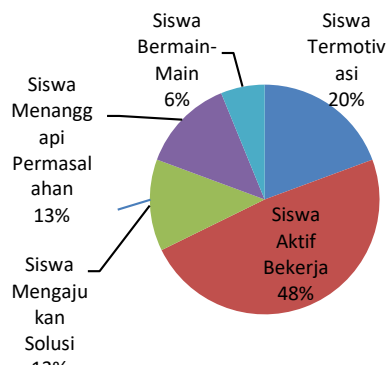
Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VIII-A SMP Pencawan Medan tingkat kemampuan mengubah cerpen menjadi naskah drama mengalami peningkatan dari 7 orang (26,92%) pada siklus I menjadi 23 orang (88,46%) pada siklus II. Hal ini dibuktikan dari persentase siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 meningkat dari siswa yang memperoleh nilai ≤ 75 karena sebagian besar siswa berhasil mencapai kriteria jumlah yang ditetapkan yaitu 75%. Oleh karena itu pembelajaran mengubah cerpen menjadi naskah drama dengan metode resitasi pada siswa kelas VIII-A SMP Pencawan Medan disimpulkan mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II.

Pembahasan hasil penelitian bertujuan untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti. Yang pertama adalah, Bagaimanakah proses pembelajaran mengubah cerita pendek menjadi naskah drama dengan menggunakan metode resitasi pada siswa kelas VIII SMP Pencawan Medan tahun pelajaran 2022/2023. Yang kedua adalah, Bagaimanakah peningkatan mengubah cerita pendek menjadi naskah drama dengan media cerpen pada siswa kelas VIII SMP Pencawan Medan tahun pelajaran 2022/2023.

Proses Pembelajaran Mengubah

Cerpen Menjadi Naskah Drama

Berdasarkan penyajian hasil analisis data, dapat diuraikan secara rinci temuan tentang kemampuan mengubah cerpen menjadi naskah drama dengan metode resitasi pada siswa kelas VIII-A SMP Pencawan Medan meningkat setelah menerapkan pembelajaran mengubah cerpen menjadi naskah drama dengan metode resitasi. Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VIII-A SMP Pencawan Medan mengubah cerpen menjadi naskah drama dengan metode resitasi. Adapun hasil proses aktivitas siswa dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



Disimpulkan bahwa aktivitas proses siswa dalam pembelajaran mengubah cerpen menjadi naskah drama dari siklus I dan Siklus II mengalami kemajuan yang baik. skor peningkatan proses kegiatan siswa dalam pembelajaran mengubah cerpen menjadi naskah drama dari siklus 1 ke siklus II yaitu, Siswa mengajukan solusi (13%), Siswa yang aktif bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah (48%), Siswa termotivasi dalam pembelajaran (20%), Siswa menanggapi permasalahan yang diajukan oleh siswa lain dalam kelompok (13%), Siswa yang bermain-main ketika proses pembelajaran berlangsung (6%). Sehingga dapat diketahui bahwa siswa dapat mengembangkan minat belajar melalui pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti.

Perbandingan Hasil Siklus I Dan Siklus II

Hasil pembelajaran mengubah cerpen menjadi naskah drama dapat diketahui bahwa pelaksanaan siklus I ke siklus II jelas terlihat bahwa peningkatan dalam mengubah cerpen menjadi naskah drama semakin meningkat. Adapun hasil pencapaian siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

| No | Interval Nilai | Frekuensi | |
|----------------------------|----------------|-----------|-----------|
| | | Siklus I | Siklus II |
| 1 | 85-100 | 0 | 8 |
| 2 | 75-84 | 7 | 15 |
| 3 | 51-74 | 17 | 3 |
| 4 | 0-50 | 2 | 0 |
| Jumlah siswa | | 26 | 26 |
| Siswa Tidak Tuntas | | 19 | 3 |
| Siswa Tuntas | | 7 | 23 |
| Nilai Rata-rata | | 62,31 | 80,96 |
| Ketuntasan Klasikal | | 26,92% | 88,46% |

Hasil belajar siswa dalam mengubah cerpen menjadi naskah drama dengan menggunakan metode resitasi mengalami peningkatan pada siklus I ketuntasan klasikal diperoleh 26,92% kemudian pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 88,46%. Sehingga kemampuan mengubah cerpen menjadi naskah drama dengan menggunakan metode resitasi pada siswa kelas VIII-A SMP Swasta Pencawan Medan Tahun Pelajaran 2022/2023 mengalami peningkatan sesuai dengan KKM mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu 75.

Dengan analisis data di atas bahwa hasil pembelajaran mengubah cerpen menjadi naskah drama dengan metode resitasi pada siswa kelas VIII-A SMP Swasta Pencawan Medan pada siklus I dengan rata-rata nilai siswa 62,31 selanjutnya pada pembelajaran siklus II diperoleh rata-rata nilai siswa 80,96. Data hasil belajar siswa di atas dapat diketahui kemampuan siswa dalam pembelajaran mengubah cerpen menjadi naskah drama dengan metode resitasi dinyatakan meningkat. Ini membuktikan bahwa penggunaan media dalam kegiatan proses pembelajaran sangat disarankan untuk meningkatkan kualitas

pembelajaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas VIII-A dalam mengubah cerpen menjadi naskah drama dengan metode resitasi SMP Pencawan Medan mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian penelitian ini berhenti pada siklus II dan tidak perlu dilakukan siklus III karena hasil yang didapat sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang ingin dicapai.

4. SIMPULAN

Hasil analisis data dan pembahasan pada bab terdahulu dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kemampuan mengubah cerpen menjadi naskah drama pada siswa kelas VIII-A SMP Pencawan Medan mengalami peningkatan. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian bahwa penggunaan media cerpen dengan metode resitasi dalam menulis naskah drama sebagai media pembelajaran telah mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis naskah drama pada siswa kelas VIII-A SMP Pencawan Medan.

Dengan penerapan media pembelajaran ini proses mengubah cerpen menjadi naskah drama dengan metode resitasi baik untuk diterapkan dalam pembelajaran. Proses kegiatan siswa setelah mempelajari mengubah cerpen menjadi naskah drama siswa kelas VIII-A SMP Pencawan Medan merespon dengan positif. Melihat proses aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II jelas terlihat pembelajaran mengubah cerpen menjadi naskah drama dapat mengubah perilaku siswa kelas VIII-A SMP Pencawan Medan menjadi lebih aktif. Perubahan perilaku siswa ini merupakan perubahan yang positif. Siswa yang awalnya kesulitan menemukan ide dengan pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam menuangkan ide dan lebih aktif dalam berpikir untuk menuangkan gagasan pada saat menulis naskah drama.

Peningkatan tersebut terlihat dari total skor yang diperoleh dalam semua aspek kegiatan siswa, yaitu: pada Siklus I dari 26 siswa yang dijadikan sampel, siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 7 siswa (26,92%) sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah ≤ 75 sebanyak 19 siswa (73,08%). Selanjutnya pada Siklus II dari 26 siswa yang dijadikan sampel penelitian, siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 23 siswa (88,46%) sedangkan siswa yang memperoleh nilai ≤ 75 sebanyak 3 siswa (11,54%).

Sehingga terjadi peningkatan kemampuan mengubah cerpen menjadi naskah drama pada siswa kelas VIII-A SMP Pencawan Medan dari siklus I sebanyak 7 orang (26,92%) menjadi 23 orang (88,46%). Adapun saran yang dapat diajukan adalah bahwa siswa hendaknya diberikan banyak pelatihan menulis cerpen, menulis drama, serta mengubah cerpen menjadi naskah drama ataupun sebaliknya, dan kemampuan siswa dalam mengubah cerpen menjadi naskah drama hendaknya lebih ditingkatkan atau dilakukan secara berulang, bila perlu dilakukan pengajaran remedial atau ketidakmampuan siswa tersebut khususnya pada aspek yang kurang dikuasai oleh siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta
- Darusuprapti, Fajarsih. 2017. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Menggunakan Media Pop Up Untuk Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Sidokarto Godean Sleman Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Casmudi, C., & Prasetya, K. H. (2021). Kondisi Riel Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Masa Pandemi Covid-

- 19 Di SMA Negeri Balikpapan (Tinjauan Implementasi Dan Problematika). *Jurnal Basataka (JBT)*, 4 (2), 189-198.
- Lestari, L. T. (2020). Peningkatan Kemampuan Menyusun Paragraf Narasi Menggunakan Media Rangkaian Gambar Seri Pada Siswa Kelas III MI Almuhtadi I Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3 (1), 33-38.
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6 (1), 1019-1027.
- Rizki Patimah Supardi, 2017 *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Melalui Strategi Menulis Terbimbing Berbantuan Media Gambar Peristiwa (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas XI IPS 1 SMAN 6 Cimahi)* Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.eduperpustakaan.upi.edu.
- Sibarani, V. F., & Siburian, P. (2019). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita Menggunakan Model Snowball Throwing pada Siswa Kelas VIII-B SMP Swasta Imelda Medan Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Basataka (JBT)*, 2(2), 45-49.
- Stanton, Robert. 2018. *Teori diksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subakti, H., & Prasetya, K. H. (2020). Pengaruh Pemberian Reward and Punishment Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3(2), 106-117.
- Subakti, H., & Prasetya, K. H. (2022). Permasalahan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Masa Pandemi Covid-19 Siswa Sekolah Dasar di Kota Samarinda. *Jurnal Basicedu*, 6 (6), 10067-10078.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dalam R&D*. Bandung: Alfabeta.